

UNGKAPAN KEANGGUNAN WANITA TIONGHOA SURABAYA DALAM TIPE TARI DRAMATIK MELALUI KARYA TARI “JUAN”

Oleh:

KENYA KUSESWARI KANZHIRENGGANI

15020134089

kkanzhirenggani@gmail.com

Drs. Djoko Tutuko, M.Sn

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Surabaya memiliki macam etnis sebagai masyarakatnya. salah satunya adalah etnis Tionghoa. Tionghoa hadir di Indonesia sudah sejak lama masuk dengan jalur perdagangan tepatnya di daerah utara Surabaya, mereka berdagang dan sukses berkembang di Indonesia sehingga mereka sungguh untuk tinggal dan menetap di Indonesia. Dari berbagai khas yang menarik dari Tionghoa, wanita tionghoa menjadi suatu khas yang menarik untuk di amati keelokan,kecantikan,dan keindahan yang dimilikinya membuat insan yang melihat hanyut dalam pandangannya. Fenomena tersebut yang melatar belakangi pada karya tari *Juan* ini. Karya tari *Juan* memiliki 2 variabel bentuk dan isi. Variabel bentuk yang digunakan adalah tipe tari dramatik dan variabel isi menceritakan tentang sosok wanita Tionghoa yang memiliki keanggunan dan keindahan dalam kesehariannya namun kini telah bergeser yang tidak ditemukan lagi pada wanita keturunan Tionghoa pada zaman sekarang. Penciptaan karya tari *Juan* yaitu sebagai wujud realisasi dari ide koreografer dan Untuk bentuk pendeskripsian, mengkaji dan menganalisa dari karya tari “*Juan*”. Sehingga karya tari ini tidak hanya dipahami oleh visual namun juga tersaji jelas secara teori. Metode yang digunakan adalah metode kontruksi oleh Jacqluline Smith sebagai acuan dan pijakan untuk membuat karya tari *Juan* ini. Kajian teori digunakan sebagai acuan atau pijakan untuk membuat sebuah karya sehingga karya yang tersaji tidak keluar dari kaidah-kaidah yang sudah ada, selain itu juga mempermudah proses menjadi lebih sistematis dan tertata rapi. Metode Kontrukasi oleh Jacqluline Smith menjadi pijakan dalam pembuatan karya “*Juan*”. Proses sesuai dengan metode kontruksi dimulai dari tema yang dipilih yaitu keanggunan . Judul yang di ambil “*Juan*” yang merupakan kata dari bahasa Cina yang memiliki arti indah menggambarkan laku indah seorang wanita Tionghoa . Tipe tari dramatik dipilih karena sinkron dengan keingan koreografer yang tidak ingin memunculkan tokoh yang spesifik dan cerita yang terlalu fulgar . Mode yang digunakan simbolis karena menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan gerak dan maksud, kemudian representatif karena mempresentasikan kembali bentuk objek wanita Tionghoa kedalam panggung. Teknik berasal dari kemampuan koreografer mengolah gerak sehingga menjadi karya yang baru murni dari pemikiran koreografer. Gaya yang digunakan tari tradisi Surabaya dan Cina yang diolah lalu dikembangkan dengan selaras. Jumlah penari sebanyak 5 orang wanita yang berperan menjadi wanita Tionghoa Surabaya dengan sifat yang anggun. Tata Teknik Pentas yang digunakan panggung prosenium dengan

tata pencahayaan yang lengkap. Iringanyang digunakan merupakan ansamble instrumen campuran antara diatonis dan pentatonis bernuansa Jawa dan Cina.

Kata Kunci: Etnis, Tionghoa, Dramatik, Wanita

Abstract

in Indonesia so that they are really to live and settle in Indonesia. From a variety of interesting specialties from the Chinese, Chinese women are becoming an interesting characteristic to observe the beauty, aesthetics, and beauty that it has to create a human being who sees drifting in his view. This phenomenon is the background of Juan's dance. Juan's dance works have 2 variable shapes and contents. The form variables used are the dramatic dance type and the content variables tell about a Chinese woman who has elegance and beauty in her daily life but has now shifted to no longer found in women of Chinese descent Today. The creation of Juan's dance works as a realization of the idea of a choreographer and for the form of Descriptives, reviewing and annoing the dance work "Juan". So this dance work is not only understood by visuals but also presented clearly in theory. The method used was the method of construction by Jacqueline Smith as a reference and a foothold to make this dance work. Theoretical studies are used as a reference or footing to create a work so that the work that is presented does not come out of the rules that already exist, but also makes the process of being systematic and orderly. The method of construction by Jacqueline Smith was a foothold in the creation of the work "Juan". The process according to the method of construction starts from the chosen theme that is elegance. Judu which is taken by "Juan" which is a word from Chinese that has a beautiful meaning portrays the beautiful practice of a Chinese woman. This type of dramatic dance is chosen because it syncs with the light of choreographers who do not want to bring up specific figures and overly fulgar stories. The Mode used symbolically because it uses symbols to describe the motion and intent, then representative because it represents the shape of Chinese women's objects into the stage. The technique comes from the choreographer's ability to cultivate motion so that it becomes a purely new piece of choreographed thinking. The style used dance of Surabaya and Chinese traditions and was developed in harmony. The number of dancers of 5 women who play as a Chinese woman in Surabaya with graceful nature. The stage technique is used to perform the prosenium with complete lighting. Iringanyang is used as a mixed instrument ensemble between diatonic and pentatonic nuance in Java and China.

Keywords: Ethnic, Chinese, Dramatically, Women

PENDAHULUAN

Surabaya merupakan ibu kota Jawa Timur yang terbilang besar atau sering disebut dengan kota Metropolitan. Suku atau Etnis yang mendominasi tentu saja orang yang

memiliki asli keturunan Jawa, selain itu Surabaya juga menjadi pusat yang digemari orang dari daerah lain untuk bermigrasi di Surabaya. Masyarakat Surabaya sendiri selain dipadati oleh orang Jawa asli juga di padati

Surabaya

oleh orang Madura, Tionghoa, Arab dan lain sebagainya, yang menarik dari semua suku tersebut merupakan jejak etnis Tionghoa di Surabaya yang ada mulai sejak dahulu dan sampai sekarang menjadi bagian yang kental di daerah Surabaya.

Orang Tionghoa atau kerap disebut dengan Etnis Tionghoa di Surabaya sendiri memiliki populasi angka yang cukup besar sampai sekarang. Populasi Tionghoa masuk ke Indonesia melalui dunia perdagangan, selain berdagang masyarakat Tionghoa mengawali kedatangan mereka kemari untuk menyebarkan agama mereka yaitu agama Budha.

Pada akhir Dinasti Ming (1368-1644) dan awal Dinasti Ching (1644-1911) jumlah imigrasi etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia makin bertambah. Bertambahnya masyarakat yang datang disebabkan oleh penyerangan Manchu terhadap dinasti Ming sehingga banyak warga Tiongkok menghindari peperangan dengan bermigrasi ke Indonesia (Yuanzy, 2005: hal 23-25). Masyarakat Tionghoa melakukan usaha perdagangannya dan membuka usaha di kota besar termasuk di Surabaya dengan sukses, sehingga menjadi alasan utama usaha orang Tionghoa berkembang dan menjamur di Indonesia. Masyarakat Tionghoa sendiri di Surabaya memiliki tempat khusus atau kompleks yang sering disebut dengan perkampungan Cina yang banyak di jumpai di beberapa tempat di Surabaya. Walau memiliki darah asli Cina masyarakat Tionghoa yang berada di Surabaya sangat membaur dengan pribumi. Dalam lingkungannya mereka hidup saling menghormati bahkan membaur satu sama lain. Selain itu, walau memiliki rasa cinta tanah air yang begitu tinggi, masyarakat Tionghoa juga tidak melupakan asal dan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka walau sudah bertahun-tahun hidup di Indonesia bahkan lahir di Indonesia.

Pada saat etnis Tionghoa datang dan membawa budaya mereka sendiri, lama

kelamaan akan terjadi suatu percampuran budaya yang disebut dengan akulturasi budaya. Namun ironisnya sesuatu yang buruk muncul sesuai dengan perkembangan zaman sekarang apalagi merucut kepada wanita Tionghoa sendiri. Dahulu wanita Tionghoa terkenal dengan keanggunan mereka dan keindahan sifat mereka yang kini mulai tidak terlihat. Hal tersebut memunculkan ketertarikan untuk mengangkat fenomena ini kedalam sebuah karya tari. Peneliti tertarik untuk meneliti dan membuat suatu karya tari, tentang hal tersebut dengan memilih tipe tari dramatik yang syarat makna dan pesan yang dapat di ambil oleh penikmat atau penonton yang melihat karya ini.

Karya yang di angkat berfokus pada masyarakat Tionghoa yang yang memiliki sifat modern yang sangat menonjol namun di balik itu kegigihan untuk menjalani dalam perjalanan karir mereka merupakan ciri khas yang kuat untuk dijadikan sumber dari berangkatnya karya “Juan” ini. Setelah terlahirlah karya tari “Juan” akan merubah pandangan masyarakat yang berfikir negatif dalam pandangan masyarakat lainnya, bahwa sesungguhnya dibalik sifat arogan mereka ada sisi baik yang justru dapat dijadikan contoh dalam kehidupan, selain itu dalam prinsip hidup mereka dapat dijadikan panutan yang baik dalam segala usaha.

FOKUS KARYA

Berpijak dari latar belakang yang telah disampaikan maka munculah dua variabel yaitu variabel bentuk dan variabel isi. Variabel bentuk dalam karya ini merupakan tipe tari dramatik. Variabel isi dalam karya tari “Juan” menceritakan tentang sosok wanita Tionghoa yang memiliki keanggunan dan keindahan dalam kesehariannya namun kini telah bergeser yang tidak ditemukan lagi pada wanita keturunan Tionghoa pada zaman sekarang yang malah bersifat royal dan arogan namun dibalik itu semua nilai positif para etnis Tionghoa memiliki sifat yang gigih dan tidak

pantang menyerah dalam melakukan sesuatu hal.

KAJIAN TEORI

1. Etnis Tionghoa

Ras atau etnis adalah suatu kelompok-kelompok lainnya, baik dari segi ciri-ciri fisik bawaan, maupun pengertian yang digunakan oleh masyarakat luas. Dengan demikian, perbedaan masyarakat atas dasar ras bisa didasarkan atas perbedaan ciri fisik umumnya membedakan ras berdasarkan lokasi geografis, ciri-ciri fisik- seperti warna mata, warna kulit, bentuk wajah, warna rambut bentuk kepala dan prinsip evolusi rasial. Konsep kelompok ras didasarkan pada persamaan ciri fisik, maka konsep golongan etnik atau suku bangsa didasarkan pada persamaan kebudayaan. (Sutarti&Sudikan,20018:161).

Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam segi ejarah (keturunan), bahasa bawaan, serta adat istiadat dan tradisi yang di miliki. Di Indonesia sendiri etnis Tionghoa merupakan sebutan bagi kelompok sosial yang memiliki garis keturunan Cina namun tinggal di Indonesia sejak dari dulu.

2. Tipe Tari Dramatik

Bentuk tipe tari dramatik memiliki gagasan atau ide yang akan disampaikan atau dikomunikasikan melalui gerak yang kuat dan memiliki daya pikat, dinamis, banyak ketegangan, serta lebih menkankan pada suasana tidak dengan cerita yang begitu jelas dan menonjolkan kekuatan-kekuatan empSIONAL yang bervariasi (Hidajat,2011:99).

3. Koreografi

Sal Murgianto dalam bukunya mengatakan koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian, dan didalamnya terdapat kreatif (Murgianto,1983:10). Proses dalam penciptaan karya tari melalui proses eksplorasi dan penjelajahan gerak, tahap demi tahap lalu dirangkai menjadi satu rangkaian

yang utuh dan berkesinambungan dan harus berpijak pada teori teori koreografi yang sudah ada.

4. Komposisi

Komposisi/ composition dalam buku Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari juga menjelaskan bahwa komposisi memiliki arti meletakkan, mengatur atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Murgianto,1983:11). Komposisi dilakukan dengan percobaan berulang ulang dengan landasan pengetahuan, kepekaan dan intuisi sehingga mendapatkan sesuatu yang diharapkan secara pas dalam suatu karya.

5. Prinsip-prinsip Bentuk

Sal Murgiyanto dalam buku Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari juga memaparkan teori tentang Prinsip-prinsip bentuk tari yang kemudian dipahami oleh koreografer untuk menciptakan karyanya. Prinsip bentuk antara lain:

a. Kesatuan yang Utuh (*Utility*)

Prinsip bentuk seni yang penting dan mendasar adalah sebuah karya seni harus mempunyai kesatuan. Walaupun terdiri dari beberapa elemn, elemen tersebut harus padu sehingga tidak mengurangi atau menambahkan elemen baru tanpa merusak kesatuan yang telah dicapai. Koreografer harus mampu menyatukan konsep ide yang digarapnya dengan tarian yang telah dibuatnya dengan jelas dan tepat. Sehingga tidak ada penyimpangan namun menjadi kesatuan yang utuh dan jelas agar mudah ditangkap. Maka dari itu koreografer harus memiliki konsep yang tepat dan gerak yang sesuai dengan konsepnya.

b. Keragaman (Variasi)

Dalam sebuah karya di perlukan suatu variasi yang bertujuan agar karya tersebut tidak membosankan atau monoton untuk dilihat. Hal ini menyebabkan seorang

koreografi harus membuat suatu inovasi baru yang memunculkan kualitas dari karyanya. Sebuah pola lantai maupun motif dapat dikembangkan dengan cara diperpendek, diperpanjang, dikurangi atau ditambah merupakan sebuah variasi yang ada dalam suatu karya. Koreografer membuat variasi tersebut kedalam karya sehingga penikmat tidak bosan dan menikmati dengan inovasi yang disuguhkan.

c. Pengulangan (*Repetisi*)

Pengulangan juga perlu dilakukan untuk menggaris bawahi pola atau tema gerak yang akan ditonjolkan atau bahkan menguatkan makna dari maksud gerak yang telah dilakukan diawal namun dilakukan kembali diakhir. Namun pengulangan harus diolah sebagus mungkin sehingga penonton mendapatkan pesan yang akan ditonjolkan bukan membuat karya menjadi monoton. Dalam struktur musik maupun tari sebuah pengulangan sangat familiar untuk dilakukan. Dalam karya ini juga tidak selamanya menggunakan gerak yang berbeda-beda dari awal sampai akhir, maka perlu adanya pengulangan sesuai dengan kebutuhan cerita atau sekedar penghubung dari adegan ke adegan yang lain.

d. Kontras

Kontras biasanya membuat pola baru yang belum pernah dilakukan pada struktur sebelumnya. Sebuah adegan satu ke adegan lain kontras gerak perlu di lakukan guna menciptakan rangkaian yang halus dan enak untuk dinikmati. Kontras bisa terjadi dengan merubah tempo, perbedaan tenaga, perbedaan suasana. Tentu saja koreografer sangat memerlukan kontras agar hasil karya tidak terkesan terpotong-potong.

e. Transisi

Transisi dapat juga dikatakan sebagai penyambung antara motif satu ke motif lain atau adegan ke adegan yang lain. Transisi berguna sebagai penghubung agar keseluruhan menjadi satu kesatuan yang

padu. Penggunaan transisi begitu penting karena apabila suatu tarian tidak memiliki transisi maka hanya akan terlihat sebuah potongan potongan gerak yang kaku dan tidak dapat dinikmati. Koreografer akan membuat transisi yang menarik dan menjadi kesatuan dengan gerak pokok yang diciptakan sehingga penari juga tidak kebingungan saat berpindah membentuk pola lantai yang akan dibuat selanjutnya.

f. Urutan (*sepuence*)

Urutan yang dimaksud bahwa gerak dari tiap rangkaian atau bahkan adegan yang dibuat dalam suatu karya tidak terputus atau terasa bersambung dari satu kelainnya sehingga nampak bagus dilihat dan dirasakan dan tidak terkesan hanya tempelan gerak sehingga terkesan kaku.

g. Klimaks

Sebuah karya harus memiliki puncak atau kesan yang ditonjolkan dari keseluruhan karya sehingga membuat terasa menonjol jika dipandang oleh sudut pandang penonton, menampilkan emosional yang tinggi, mempercepat tempo, kepadatan gerak atau perlu digaris bawahi merasakan sesuatu yang tidak terduga dan ditunggu-tunggu dalam suatu karya. Klimaks yang akan dibuat dalam karya tari ini yaitu ketika spit / kecepatan tarian bertambah sangat cepat sehingga memperlihatkan bahwa itu itu adalah bagain puncak tarian.

h. Keseimbangan (*Balance*)

Mampu mengendalikan tubuh adalah kunci dari kualitas penari, keseimbangan adalah hal yang penting dalam kepenarian, mampu menguasai tubuh ketika berada dalam gaya yang bermacam-macam dalam suatu gerak pada tarian. Kunci dalm keseimbangan penari adalah mampu mengatur titik titik tubuh sehingga tubuh tidak akan jatuh . Dalam karya tari ini menampilkan gerak yang enegic seperti berputar lalu adeg sehingga diperlukan

keseimbangan yang bagus dalam tubuh penari.

i. Harmoni

Syarat terakhir untuk terwujudnya bentuk estetik adalah harmoni, yaitu pengaturan kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi di antara berbagai macam bagian dari sebuah komposisi.

6. Elemen Dasar Koreografi

a. Ruang

Seorang penari menciptakan desain di dalam ruang dan hubungan timbal balik antara gerak dan ruang akan membangkitkan corak dan makna tertentu (Murgianto, 1983:23). Maka penari harus mampu mengontrol seberapa ruang yang pas untuk digunakan pada setiap gerakan sehingga desain garis, volume, arah, level, dan fokus pandang jelas sehingga penari satu dengan penari lainnya selaras dan rapi dalam gerakannya.

b. Waktu

Waktu merupakan sesuatu hal yang sudah ada dalam kehidupan sehari-hari. Waktu sangat mempengaruhi termasuk dalam suatu karya tari. Waktu dibagi menjadi tiga yaitu tempo, meter dan ritme. Ketiga hal tersebut sangat penting demi mendapatkan karya yang diinginkan.

c. Tenaga

Tenaga sangat mempengaruhi dalam kepenarian, banyak dan sedikitnya tenaga yang dikeluarkan memiliki arti yang berbeda-beda. Saat tenaga yang dikeluarkan besar menunjukkan arti gerak yang bersemangat, namun jika yang dikeluarkan lebih sedikit maka menunjukkan arti kesedihan dan mendayu-dayu.

7. Unsur Pendukung Tari

a. Iringan

Menurut Robby Hidajat fungsi musik dibagi 3 yaitu : musik sebagai iringan atau partner gerak (memberikan dasar irama pada gerak), musik sebagai penegasan gerak

(sebagai penunjang gerak dan memberi tekanan terhadap gerakan), dan musik sebagai ilustrasi (memberikan gambaran suasana) (Hidajat, 2011:100-101). Maka iringan pada tari mampu membangun gambaran suasana dan membentuk dinamika adegan sehingga karya tidak monoton.

b. Panggung

Panggung merupakan tempat pentas suatu karya seni. Dari bentuknya panggung memiliki banyak bentuk, namun yang digunakan dalam karya ini adalah bentuk panggung *proscenium*. Sifat dari panggung *proscenium* adalah hanya dapat dilihat dari satu sisi saja (sisi depan).

c. Rias dan Busana

Rias dan busana dalam sajian seni tari mampu membantu menonjolkan karakter agar cerita mudah diserap oleh penonton dengan mudah. Warna juga mampu sebagai unsur simbolik dan yang terpenting rias busana adalah bagian yang pertama kali terlihat dalam suatu sajian seni maka pemilihan rias dan busana perlu dipertimbangkan dengan baik agar mendapatkan kesan yang sesuai.

d. Lighting

Tata cahaya dapat memberikan peranan penting di atas panggung, tergantung pada penanganannya, karena tata cahaya dalam panggung tidak hanya sebagai penyorotan saja namun juga dapat menjadi pembentuk suasana sesuai warna lampu yang digunakan.

METODE PENCIPTAAN

Pendekatan Penciptaan

Pendekatan penciptaan berisi tentang langkah-langkah dalam sebuah proses yang tersistem berurutan dari awal hingga akhir. Membuat karya tari ini menggunakan pendekatan penciptaan dari Jacqueline Smith dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Ben Suharto berjudul "*Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*" sebagai patokan dan acuan dalam proses yang akan terjadi pada proses karya yang akan dibuat dari Metode

Kontruksi I sampai dengan V dari tahap awal, membuat motif ke komposisi, motif ke komposisi kelompok, bentuk tari, motif atau dasar kontruksi, kebebasan penata tari, diagram proses dll.

Konsep Kekaryaannya

1. Tema

Menentukan Tema adalah hal yang dilakukan terlebih dahulu, Tema diambil secara tepat dan bijak sesuai dengan apa yang akan diterapkan pada karya. Tema tari lahir secara spontan dari pengalaman total seorang penata tari, yang kemudian harus diteliti secara cermat kemungkinan – kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan keputusan. (Murgoanto,1983:47) Tema yang telah di pilih sangat berdampak pada kesesuaian dengan apa yang ada dalam pikiran penonton. Tema yang diangkat dalam karya ini adalah keanggunan yaitu penggambaran wanita tionghoa yang anggun berwibawa dalam keseharian mereka.

2. Judul dan sinopsis

Judul yang digunakan sebaiknya bersifat mudah diingat dan menarik. Selain itu judul harus menggambarkan karya dengan secepat dan memunculkan ketertarikan pada penonton “Juan” adalah nama untuk judul yang dipilih oleh koreografer. Judul “Juan” sendiri berasal dari arti nama bahasa Mandarin yang memiliki arti indah untuk mewakili sosok wanita Tionghoa yang indah dan menarik . Selain itu “Juan” juga merupakan kata sapaan yang familiar diucapkan oleh masyarakat Surabaya.

Sinopsis :

“Lampion merah yang menggantung itu ibarat keberanian

Bambu itu mengibaratkan ketegasaan

Bulan di langit menggambarkan keindahan

Teruntuk semua yang menggambarkan tentang keanggunanmu

Semua tak akan mampu melebihi, sungguh kau terlampaui”

3. Tipe tari

Tipe tari yang dipilih koreografer adalah tipe tari dramatik untuk karya tari “Juan”. Tipe tari dramatik dipilih karena koreografer tidak memunculkan cerita yang akan ditonjolkan, selain itu penari tidak akan diberikan tokoh khusus. Suasana – suasana yang akan dimunculkan untuk membangun tema yang akan disampaikan. Penari yang berjumlah 5 memiliki peran yang sama semuayaitu sebagai rakyat wanita Tionghoa yang berada di Surabaya.

4. Mode penyajian

Menurut Jacqueline Smith mode penyajian dibagi menjadi 2 yaitu representatif dan simbolis dan keduanya digunakan kedalam tari “Juan”. Representatif dalam karya tari “Juan” terlihat pada pemilihan motif, setting, tata rias, dan tata busana yang memiliki desain sangat khas dengan Tionghoa sehingga secara visual saja penonton dapat mengetahui gambaran dari apa yang akan disampaikan.

Kemudian simbolis yaitu mengungkapkan gerak keceriaan dalam tari dengan menggunakan simbol-simbol atau menambahkan gambaran lain mengenai sesuatu, gerak-gerak yang unik dan tidak nyata seperti aslinya. (Smith,1985:29). Karena dalam tari “Juan” koreografer membuat simbol yang memiliki ciri khas dan variasi.

5. Teknik gerak

Teknik gerak adalah ciri khas yang seseorang yang mengidentikan dirinya sendiri sebagai orisinalitas koreografer. Dalam tari teknik gerak yang di maksud adalah ciri khas koreografer sebagai suatu cap atau penanda bahwa karya yang ditampilkan memang murni dari otak koreografer dan tidak melakukan plagiasi. Koreografer berupaya memiliki khasnya yang berasal dari keinginannya mengungkapkan sesuai konsep yang di ambil sehingga timbul suatu bentuk yang menarik berciri khas koreografer tersebut.

6. Gaya

Gaya yang digunakan dalam karya tari “Juan” adalah tari tradisi gaya Surabaya dan gaya tari khas Cina yang diolah lalu dikembangkan dengan selaras sehingga tidak terlihat hanya seperti sebuah potongan – potongan tari yang digabungkan menjadi satu rangkaian, namun divariasi sehingga terlihat lebih menyambung dan menarik antar motif.

7. Pemain dan instrument

Pemain atau penari yang digunakan pada karya ini sebanyak 5 orang wanita yang semua berperan sama menjadi wanita Surabaya yang beretnis Tionghoa. Pemilihan 5 penari adalah koreografer ingin membuat penari yang terlihat praktis atau sedikit penari yang terlihat di panggung namun memiliki gerak yang luas dengan menguasai panggung sehingga 5 penari tersebut mampu memenuhi panggung.

8. Tata Teknik Pentas

Tata teknik pentas karya ini menggunakan panggung *proscenium* dan menggunakan *lighting* atau tata lampu yang lengkap. Menggunakan panggung *proscenium* karena dalam karya tari yang memiliki tipe tari dramatik perlu menonjolkan suasana tertentu dan dalam panggung *proscenium* memungkinkan karya tari “Juan” untuk mengeksplorasi panggung menjadi beberapa daerah tertentu yang memiliki maksud tertentu. Digunakannya *lighting* juga perlu untuk menonjolkan suasana yang terbentuk dari warna-warna lampu yang memiliki makna setiap warnanya. Koreografer tidak menggunakan *setting* apapun, sehingga panggung terlihat polos.

9. Iringan

Iringan yang di gunakan merupakan ansamble instrumen campuran antara diatonis dengan pentatonis, yaitu percampuran antara musik modern dan tradisi yang bernuansa Surabaya meliputi gending jula-juli dan Cina sehingga penonton juga dapat merasakan nuansa yang dibentuk oleh musik.

10. Tata rias dan busana

Rias yang digunakan pada karya ini bernuansa merah dan kuning atau emas. Dipilih warna tersebut karena orang Cina beranggapan bahwa warna merah adalah lambang kebahagiaan warna merah sering di jumpai pada ornamen-ornamen Cina dan di gantungkan di sekitar rumah, mereka mempercayai raksasa atau disebut dengan nian takut dengan warna merah. Sedangkan warna kuning/emas melambangkan keindahan dan warna khas para kaisar cina. (www.m.cnindonesia.com) maka 2 warna tersebut menjadi khas etnis Tionghoa yang dapat dijumpai pada lampion, ornamen pada perayaan imlek. Corak yang digunakan yaitu motif cheongsam khas cina dipadukan lurik khas jawa. Riasan yang digunakan dalam karya tari “Juan” adalah riasan cantik seorang putri cina. Yang membedakan dengan riasancantik pertunjukan yang biasa yaitu eyeliner yang di gunakan begitu tipis dan membentuk eyecat sehingga menghasilkan efek mata yang sipit dan blush on merah muda di bawah mata.

Proses Penciptaan

1. Rangsang Awal

Rangsang awal merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. (Smith, 1985: 20) Saat rangsang awal lahir maka terciptanya kerangka kerangka selanjutnya akan muncul. Koreografer mendapatkan rangsang awal dari visual pada saat melihat wanita Tionghoa di pusat perbelanjaan Surabaya, kemudian menjadi rangsang idesional yaitu rangsangan yang muncul dari ide ide yang dipikirkan oleh koreografer melewati banyak perkembangan dari aslinya.

2. Eksplorasi Sumber

Koreografer mengeksplorasi gerak melihat dari sumber yang telah diamati selama ini. Sifat dan Sikap wanita Tionghoa lalu diolah menjadi suatu gerak yang mewakili maksud dari sumber yang diamati.

Koreografer mengamati bahwa wanita Tionghoa dalam segi sifat dan dapat juga dilihat dari tarian tarian khas Cina memiliki ciri manja dan mendayu, sehingga koreografer mengeksplorasi gerakan berdasarkan sumber.

3. Eksplorasi Gerak

Koreografer mulai mengeksplorasi menciptakan motif gerak yang belum pernah ada sebelumnya dan juga mencoba sebuah kemungkinan – kemungkinan gerak yang dapat digunakan dan cocok dengan konsep yang ada. Motif gerak yang diciptakan berawal dari menggerakkan badan secara acak, *menyeblok* sampur sehingga menjadi motif, memainkan kipas dengan di lambungkan keatas atau dililitkan ketubuh , dll.

4. Improvisasi

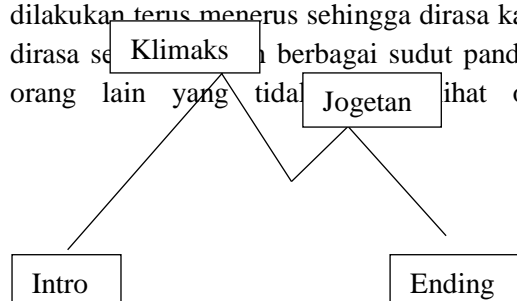
Kespontanan koreografer memunculkan ide untuk pola lantai, motif gerak, bayangan suasana dll, kemudian disaring yang dianggap terbaik sehingga terciptanya karya yang padat dan tidak monoton sesuai dari improvisasi yang didapatkan

5. Motif Gerak

Motif - motif gerak yang di ciptakan tentunya tidak langsung begitu menjadi satu kesatuan, tentunya dari awal tidak terhubung satu sama lain. Motif tersebut disatukan menjadi suatu rangkaian yang berurutan dan terlihat menyambung dengan diberikan penghubung untuk motif satu ke motif yang lain. Penghubung dalam suatu tarian juga dapat berfungsi sebagai cara memudahkan penari melakukan lintasan dari pola lantai satu ke pola lantai yang lain.

6. Evaluasi

Koreografer sangat membutuhkan evaluasi guna mengurangi sesuatu yang di anggap jelek oleh sudut pandang orang lain menjadi hal yang lebih baik lagi. Evaluasi dilakukan terus menerus sehingga dirasa karya dirasa se **Klimaks** berbagai sudut pandang orang lain yang tidak **Jogetan** lihat oleh



koreografer sendiri. Evaluasi dengan pembimbing, penguji, teman sebaya dilakukan koreografer untuk mempertimbangkan bagian – bagian yang tidak dapat difikirkan oleh sudut pandang koreografer dan akan menjadi pertimbangan untuk koreografer sehingga karya yang diciptakan akan lebih sempurna.

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

Deskripsi

1. Alur Cerita/Skenario

a. Intro

Adegan intro menggambarkan kecantikan dan keindahan wanita Tionghoa dengan durasi 3 menit dan suasana Damai. Motivasi geraknya yaitu gerak wanita gemulai dan cantik

b. Adegan 1

Adegan ini menceritakan sifat tegas dan ulet orang Tionghoa dalam bekerja dengan durasi 4 menit dan suasana semangat. Motivasi geraknya yaitu gerak energik, tegas dan penuh semangat.

c. Adegan 2

Adegan ini menunjukkan konflik dimana etnis Tionghoa dipandang sebelah mata dengan durasi 2 menit dan suasana marah. Motivasi geraknya yaitu 1 penari mendorong penari lain hingga membuat jengkel untuk melihatkan kesensitifan penari satu dengan penari lainnya.

d. Ending

Adegan ini menunjukkan tekad yang kuat dalam menjalani kehidupan dengan cara seorang wanita yang anggun dengan durasi 2 menit dan suasana semangat. Motivasi geraknya yaitu gerakan semangat perpaduan antara China dan Jawa Timur dalam hal ini Surabayan

2. Desain Dramatik

3. Motif Gerak

Dalam karya tari “Juan” ini memiliki beberapa motif gerak yaitu antara lain: *Kuishi* (mengintip), *ongkek* berguling, *fangshi* (Jalan), jalan dongak, *njumbul ringkup*, buka kipas, *ngibat* kipas, Seluncur *mancat*, lenggang *mancat*, tarik lutut tengkurap, toleh kanan-kiri, lenggang *jinjit*, *nggendewa*, lenggang *lamba kerep mojok*, *mlintir awak*, pusaran kipas, *jinjit mendhak*, maju mundur *mbenthang* kipas, *mbathek* sampur, *lawung*, *tuita*, *yi*, *mbenthang* tangan, *singget*, mundur *gejug*, *Lawungnyelut*, dan *pose ending*.

4. Pola Lantai

Secara umum pola lantai pada tari kelompok sangat terlihat jelas dari garis yang tergambar memenuhi lantai area pentas. Pada karya tari ini memiliki pola lantai yang beragam berdasarkan adegan dan maksud yang akan disampaikan. Desain pola lantai yang ditata memiliki keberagaman, baik pola lantai yang terpisah antara penari satu dengan penari lainnya dimaksudkan untuk menampilkan satu fokus, pola lantai yang bergerombol dengan dinamika dan tempo yang sama serta pola lantai berhadapan sebagai wujud komunikasi atau interaksi antar penari, maupun pola menyebar untuk menguasai panggung.

Pembahasan

1. Pembahasan Variable isi: Sifat Anggun Wanita Tionghoa

Sifat dasar anggun wanita Tionghoa yang manja menjadi makna yang diambil dalam karya tari ini. Memiliki sifat anggun namun tetap tegas dan memiliki tekad yang kuat menjadi suatu bentuk yang dapat diambil pelajaran untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari agar wanita masa kini harus tegas memiliki watak yang kokoh namun tidak meninggalkan kodratnya sebagai wanita yang menjadi jati diri seorang wanita yang sesungguhnya. Pemilihan karakter wanita

Tionghoa di Surabaya karena dirasa sangat menonjol pada kehidupan Surabaya yang menjadi kota metropolitan sekarang, bahwa wanita Tionghoa pada era sekarang cenderung terbuka dan percaya diri dengan gaya berpakaian ke arah budaya barat. Indonesia sendiri memiliki karakter adat budaya yang tidak cocok dengan budaya tersebut, budaya Timur adalah budaya yang budaya yang kita gunakan sehari-hari yang sopan dan tertutup.

a. Kuishi (mengintip)

Deskripsi gerakannya yaitu 1 penari berada di kiri depan panggung menari dengan gerakan yang lembut dan mendayu dengan beberapa gerakan yang menyimbolkan mengintip. Bagian ini menceritakan tentang sosok wanita yang lembut dan pemalu dan manja.

b. Jalan Dongak

Deskripsi gerakannya yaitu 5 penari berada di tengah membentuk formasi “A” menari berjalan menuju kedepan dengan pelan-pelan menunjukkan keanggunan sosok wanita, dan kepala mendangak mengartikan sifat yang percaya diri.

c. Toleh kanan kiri

Deskripsi gerakannya yaitu terdapat 1 orang di tengah panggung dan 4 orang lainnya membentuk persegi mengelilingi 1 penari di tengah. Penari di tengah menari dengan kipasnya bersimbol sifat manja wanita Tionghoa dengan memainkan kipasnya.

d. Nggendewa

Gerak yang digunakan terinspirasi dari nggendewa pada ragam tari remo bergaya Jawa Timur menunjukkan sifat tegas dan wibawa walaupun menjadi seorang perempuan.

e. Lawung

Lawung juga terinspirasi dari ragam tari remo menunjukkan sifat tegas dan wibawa walaupun menjadi seorang perempuan.

2. Pembahasan Variable Bentuk: Tipe Tari Dramatik

Karya tari “Juan” menyajikan bentuk karya tari bertipe tari Dramatik, terdapat 1 karakter yang diperankan sama oleh 5 penari wanita yaitu sebagai wanita Tionghoa. Cerita yang disajikan tidak fulgar atau nampak jelas bagaimana cerita atau alur yang bercerita dari awal sampai akhir, melainkan mengambil beberapa simbol simbol getak yang memiliki makna dalam yang nantinya akan dibaca oleh penonton sebagai alur. Dinamika pertunjukan tidak diperlihatkan melalui cerita melainkan gerakan sebab akibat, iringan dan emosional yang ditonjolkan. Pembahasan variabel bentuk meliputi:

a. Kuishi

Pada awal bagian menggambarkan sosok wanita tionghoa sebagai perkenalan kepada penonton.

b. Tuita 1 dan 2

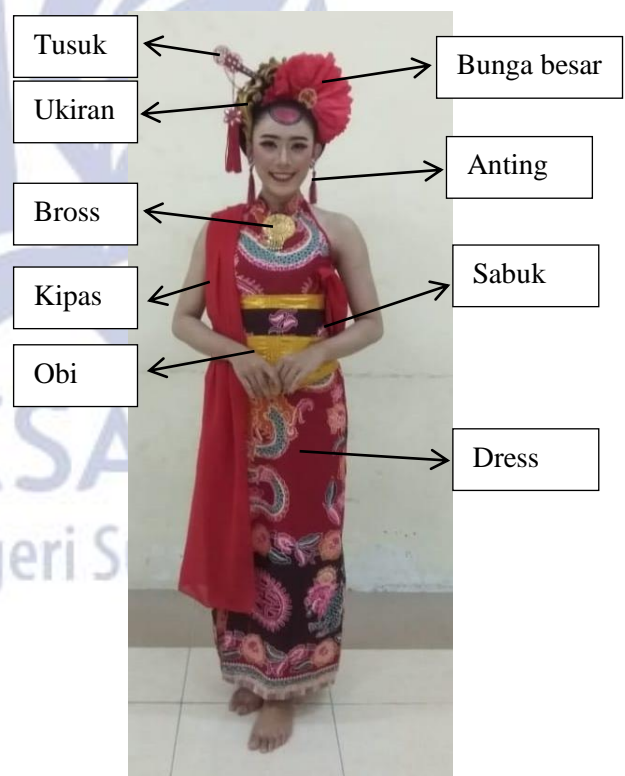
Konflik dimuali setelah adanya permasalahan dalam kehidupan

3. Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan busana sangat memengaruhi kejelasan tokoh yang akan diangkat ceritanya dan juga menjadi suatu yang menjadi daya tarik penonton untuk melihat suatu karya. Suatu karya yang jelas nampak akan dilihat oleh mata yaitu tata rias dan busananya maka dari itu dua hal tersebut merupakan sesuatu yang penting. Riasan yang digunakan sama seperti rias cantik pertunjukan seperti biasanya namun yang membedakan hanya eyeliner cair di atas mata di bentuk *eyecat* sehingga mata terlihat lebih kecil dan tajam.



Baju yang di gunakan berupa jarit gendong motif naga, dan obi berfungsi untuk menonjolkan lekukan tubuh penari serta pernak-pernik penunjang unsur Tionghoa.



4. Properti

Properti yang di gunakan pada karya tari Juan yaitu setiap menari membawa 1 buah kipas yang memiliki ekor yang panjang berwarna merah , di gunakan untuk properti

kipas dan juga sewaktu waktu di slempangkan di bahu menyerupai sampur.

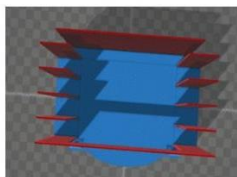


5. Tata Teknik Pentas

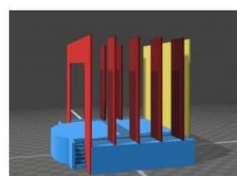
Pada karya tari *Juan* menggunakan panggung *procenium*, yaitu panggung yang memiliki hanya 1 arah pandangan penonton dan menyerupai bingkai, Panggung *procenium* merupakan panggung yang memiliki jarak dan akan mempengaruhi hubungan pertunjukan dengan penontonnya. Disamping itu panggung *procenium* juga memiliki sifat yang tertutup. Artinya bahwa segala yang disajikan di atas *procenium* harus dilakukan secermat mungkin. Segala hal yang tidak layak ditonton oleh penonton harus ditutup agar tidak nampak oleh penonton dari arah depan. (Padmodarmaya, 1988:Hal99-101).



Tampak Depan



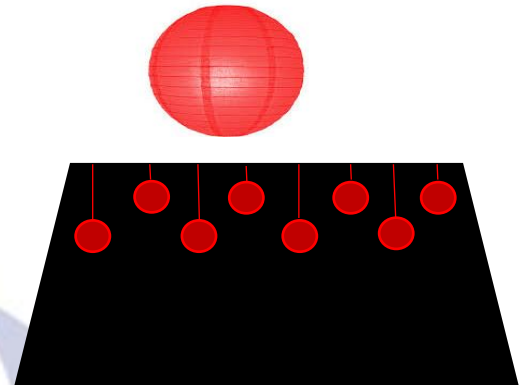
Tampak Atas



Tampak Samping

Setting juga di gunakan untuk mendukung suasana. Suasana yang ingin di

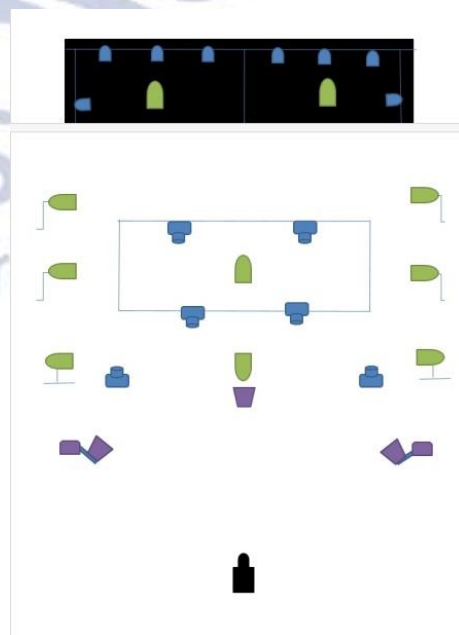
bentuk dari karya tari *Juan* yaitu suasana kental tionghoa dengan menggunakan lampion merah yang di gantung di langit langit panggung untuk memperindah tampilan performa.









Gambar Lampion dan Denah Lampion di Panggung

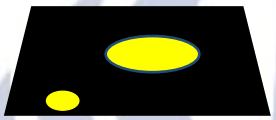



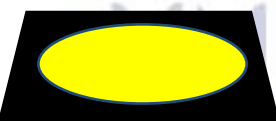
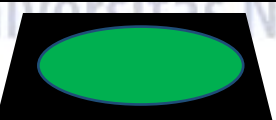
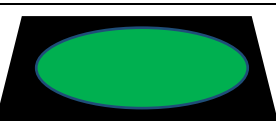
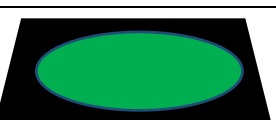
6. Tata Cahaya

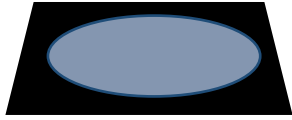
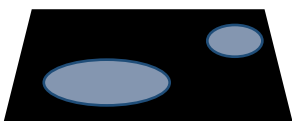
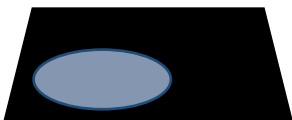
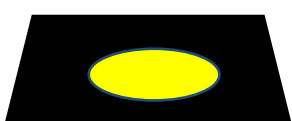
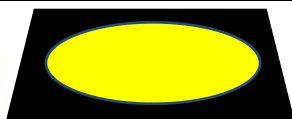
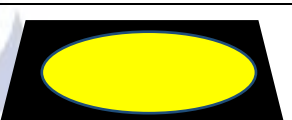
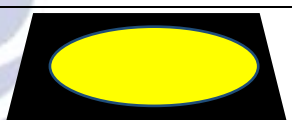
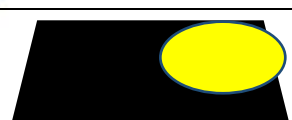
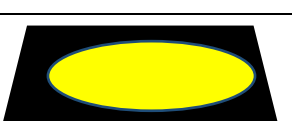
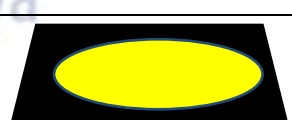
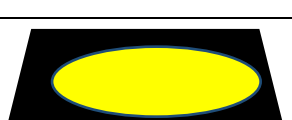

Pada penggunaan panggung *procenium* tata lampu juga sangat penting untuk mendukung suasana yang di ciptakan. Tata lampu dapat mempertegas suatu adegan, mendukung gemerlap dan detail rias dan kostum jika penggunaannya benar. Dalam karya tari *Juan* lampu yang di gunakan sebagai berikut

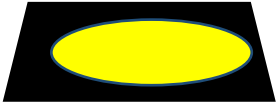
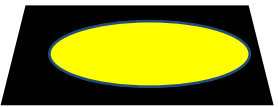
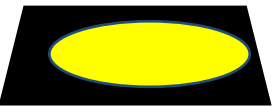
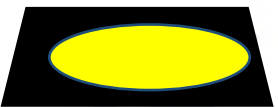





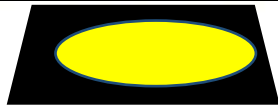
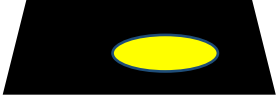


-  : Par 64
-  : ParLED
-  : Fresnel LED
-  : Follow spot
-  : Beam head
-  : Halogen 1000 watt (houselight)

Plot Lampu Karya Juan:

Nama Ragam	Intensitas Cahaya	Pola Lantai
Kuishi	60%	
Ongkek dan Berguling	100%	
Fangshi	100%	
Jalan dongak	100%	
Fangshi	100%	
Njumbul ringkup	100%	
Buka kipas	100%	
Ngibat kipas	100%	

Tengkura p berlutut tengkurap	100%	
Lenggang mancat	100%	
Tarik lutut tengkurap	100%	
Toleh kanan kiri	100%	
Fangshi	100%	
Lenggang jinjit	100%	
Tebakan	100%	
Lenggang lamba kerep mojok	100%	
Mlintir awak	100%	
Pusaran kipas	100%	
Pusaran kipas 2	100%	
Jinjit mendhak, mlintir kipas	100%	

Jalan maju mundur mbenthan g kipas	100%	
Mbathek sampur	100%	
Fangshi	100%	
Lawung	100%	
Tui ta (dorong)	100%	
Tui ta 2	100%	
Yi (sayap)	100%	
Mbenthan g tangan mundur	100%	
Sinnget	100%	
Mundur gejug	100%	
Lawung nyelut, maju balik badan	100%-0%	

7. Iringan Tari

Iringan yang di gunakan merupakan ansamble instrumen campuran antara diatonis

dengan pentatonis (slendro), yaitu percampuran antara musik modern dan tradisi,. Alat music yang digunakan antara lain: kendang, demung, saron, boning, kempul-gong, seruling, erhu, drum, dan kecapi.

PENUTUP

Simpulan

Karya tari *Juan* merupakan karya tari bercerita tentang gambaran wanita Tionghoa yang tinggal di Surabaya. Karya tari *Juan* memiliki dua variabel yaitu variabel bentuk dan variabel isi. Variabel bentuk *Juan* adalah bentuk dramatik memunculkan beberapa adegan yang menceritakan sesuatu sehingga bentuk dramatik dipilih oleh koreografer. Variabel isi pada karya tari *Juan* mengambil dari sifat wanita Tionghoa di Surabaya. Metode yang digunakan adalah metode kontruksi oleh Jacqueline Smith sebagai acuan dan pijakan untuk membuat karya tari *Juan* ini. Karya tari ini di pentaskan pada panggung prosenium dengan 5 penari wanita diiringi dengan musik diatonis dan pentatonis yang di padukan bernuansa Cina.

Ide yang muncul berawal dari keunikan sifat wanita Tionghoa yang memiliki sifat anggun yang terkenal centil atau genit namun tetap berwibawa, tetapi fenomena yang dapat ditangkap bahwa keanggunan itu sudah jarang ditemukan lagi di era modern seperti sekarang, wanita Tionghoa lebih menerapkan budaya barat yang terlihat tabu di Indonesia yang seharusnya mmiliki budaya sendiri yaitu sopan dan tertutup.

Saran

Karya tari *Juan* diharapkan memiliki interpretasi para penonton, baik bentuk maupun isi mampu dirasakan dan sampai ke penonton dengan tepat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh koreografer dalam tujuan awal dibuatnya karya tari ini. Memiliki proses yang dirasa matang dan sangat memperhatikan

segala sesuatunya, dengan bantuan dari teman sebaya, dosen pembimbing dan dosen penguji sehingga koreografer mengharapkan agar karya tari *Juan* lebih baik.

Terlahirnya karya "*Juan*" di harapkan mampu membuka pandangan positif tentang masyarakat Tionghoa bahwa etnis Tionghoa tidak seharusnya dibeda-bedakan karena dari dahulu mereka juga sudah menjadi bagian dari Indonesia. Harapan lain ialah kembalinya sifat sejati wanita Tionghoa yang dahulu sehingga wanita Tionghoa tidak kehilangan jati diri mereka dan dirasa menjadi khas dari mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, Y. Sumandiyo.2005. *Sosiologi Tari: Sebuah telaah kritis yang meluas tari dari zaman ke zaman:primitive, tradisional, modern hingga kontemporer*.Yogyakarta:Pustaka
- Hidajat Robby, 2011. *Koreografi & kreativitas:Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*.Yogyakarta:Kendil Media Pustaka Seni Indonesia
- Koentjaraningrat,1974.*Kebudayaan Metalisasi dan Pembangunan*.Jakarta: Bunga Rampai
- Murgiyanto,Sal. 1983. *Koreografi:Pengtahuan Dasar Komposisi Tari*.Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Smith,Jacqluine. 1985.*Komposisi Tari terjemahan Ben Suharto*. Yogyakarta:Ikalasti Yogyakarta.
- Yuanzhi,Kong.2005. *Silang Budaya Tionggok-Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populers
- Sutarti,Ayu& Sudikan,Y Setya.2008. *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur* Jember:Biro Mental Spiritual
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta : Balai Pustaka.

PUSTAKA MAYA

<http://carinamabayi.com/artinama/juan.html20>
diakses 2018 pukul 19.00

<https://m.cnnindonesia.com> ,diakses
Rabu,18/02/2015 pukul 14:16

<http://www.lepank.com/2012/08/pengertian-etnis-atau-suku.html> , diakses 2017